

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU ETIS SEORANG AUDITOR DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rieswandha Dio Primasatya¹, Sigit Sukhem², Karona Jadiaman Sinaga³, Ivan Rifandi⁴

¹Kantor Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta Bidang Investigasi

rieswandhaprimasatya@gmail.com

²Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Deputi Investigasi

sigit.sukhem@bpkp.go.id

³Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Deputi Investigasi

karonajadi12@gmail.com

⁴Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Deputi Politik Hukum dan Keamanan, Pembangunan Manusia dan kebudayaan (Polhukam PMK)

ivanrifandi8@gmail.com

Abstrak

Laporan keuangan yang disajikan oleh akuntan internal perusahaan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh akuntan publik. Terkadang pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik sering kali terjadi ketidaksesuaian antara hasil akhir laporan audit dengan kenyataan yang terjadi sehingga dapat berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat yang cenderung menurun terhadap profesi auditor. Ikatan Akuntan Indonesia telah menetapkan kode etik yang dapat menjadi pedoman bagi auditor dalam berperilaku di dalam menjalankan profesinya. Penelitian ini dilakukan dengan model penyebaran kuesioner kepada seluruh auditor yang bekerja di KAP Surabaya dan Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di 43 Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 85 auditor dari 12 KAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan tingkat pendidikan auditor terhadap perilaku seorang auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide strategi baru bagi KAP untuk mengadakan kegiatan yang bersiat religius dan meningkatkan strata pendidikan auditor. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa religiusitas auditor berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor dan terbukti signifikan, dengan $p-values$ sebesar $2,844 > 1,96$. Variabel tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor dan terbukti signifikan, dengan $p-values$ sebesar $3,204 > 1,96$. Sedangkan apabila tingkat pendidikan menjadi variabel moderasi antara hubungan religiusitas terhadap perilaku etis auditor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, dengan $p-values$ sebesar $1,547 < 1,96$.

Kata Kunci: Religiusitas, Tingkat Pendidikan, Perilaku Etis.

Abstract

The financial statements are presented by the company's internal auditor requires further examination by a public accountant. Sometimes the examination conducted by public accountants often creates a discrepancy between the results of the final audit report with the reality of the matter so that it can have an impact on public trust which tends to decline to the audit profession. Indonesian Institute of Accountants has set an ethic code which could serve as guidelines for auditors to behave in carrying out his profession. The purpose of this research is to get empirical evidence of their evidence of the influence of religiosity and educational level as a moderating variable on the ethical behavior of an auditor. This research was conducted with the model of distributing questionnaires to all auditors working in KAP Surabaya. The population in this study are all auditors working in 43 public accounting firm in Surabaya. The sample in this study is 85 auditors from 12 KAP. The purpose of this research is to measure the impact of religiosity and education level on auditor's

behavior. The results would be giving insight for KAP to develop a new strategy to increase events that escalate religiosity and upgrade their education. The results of this study found that religiosity auditor has positive influence on the ethical behavior of auditors and proved significant, with p-values of $2.844 > 1.96$. Levels of auditors' education as variable has positive influence on the ethical behavior of auditors and proved significant, with p-values of $3.204 > 1.96$. Meanwhile, if the level of education is a moderating variable between religiosity relation to the ethical behavior of auditors have a positive effect but not significant, with p-values of $1.547 < 1.96$.

Keywords: *Religiosity, Level of Education, Ethical Behavior.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor dalam menjalankan profesinya akan mendapatkan kesulitan dalam meyakinkan masyarakat selaku pengguna jasa audit diakibatkan oleh maraknya kasus pelanggaran yang melibatkan perilaku etis. Koroy (2008) menyebutkan kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini dapat memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan auditor yang berperilaku tidak etis berdampak serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Kasus di Indonesia diantaranya pada PT Kimia Farma Tbk. Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999).

Seorang auditor memiliki aturan-aturan yang harus ditaati dalam menjalankan profesinya. Aturan-aturan yang ada berupa

kode etik dan aturan etika profesi auditor. Kode etik dan aturan etika profesi diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Ada 5 (lima) prinsip dasar etika yang harus dipatuhi oleh auditor yaitu, integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan dan perilaku profesional. Auditor mungkin akan menghadapi keadaan yang sulit ketika mengambil keputusan, jika dalam kondisi demikian maka auditor dapat berkonsultasi ke pihak lain didalam KAP atau organisasi dengan tetap menggunakan pertimbangan keputusan (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2017)

Keputusan sulit yang harus diambil oleh seorang auditor terkadang akan menimbulkan suatu dilema etis sehingga akan berdampak perilaku etis dari auditor tersebut. Sebagai auditor yang melakukan praktik jasa pengauditan tentu saja harus mematuhi prinsip dasar etika profesi seperti yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki prinsip integritas, objektivitas, kompetensi dan kerahasiaan. Perilaku etis sendiri menurut Griffin dan Ebert (2006:58) merupakan suatu tindakan benar dan baik yang sesuai dengan norma sosial. Menurut penelitian terdahulu diketahui bahwa kode etik akan membuat anggota organisasi profesi untuk berperilaku menjadi lebih etis, namun agar tercipta efektifitas maka ketika kode etik

tersebut harus dikomunikasikan dan dipahami oleh seluruh anggota organisasi profesi tersebut serta ditegakkan secara benar (Brooks, 1992; McNamee, 1992; Goodwin and Seow, 2002). Dengan kata lain perilaku etis dapat dikatakan penting bagi profesi auditor terlebih perilaku etis tersebut didasari oleh kode etik auditor dalam hal ini adalah akuntan publik. Perilaku etis dapat menjadi penentu kualitas individu yang pada akhirnya dapat menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Perilaku etis pada dasarnya dapat menjadikan seseorang dapat membuat suatu keputusan etis yang tentu saja membawa kebaikan, dalam hal ini perilaku etis auditor diperlukan bagi stakeholder dan pihak lain yang terkait diluar auditee. Maryani dan Ludigdo, 2001 menyatakan bahwa perilaku etis seseorang dapat dibentuk melalui beberapa faktor seperti diantaranya adalah faktor religiusitas, faktor kecerdasan emosional maupun faktor lingkungan keluarga.

Religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan dapat meminimalisir kejadian pada pelanggaran kode etik pada suatu profesi. Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya (Menurut Glock & Stark, 1965 dalam Duratun, 2013). Di sisi lain religiusitas dapat diartikan sebagai sikap dari seorang individu dalam beragama yang dituangkan dalam bentuk komitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Lung dan Chai, 2010). Seseorang akan dikatakan religius atau tidaknya dapat dinilai melalui lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan,

dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. (Ancok, 1994 dalam Fauzan, 2013).

Menurut Glock & Stark (1965) seperti ditulis oleh Ancok aktivitas keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya yang dikelompokkan menjadi beberapa dimensi dalam religiusitas tersebut. Menurut sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya misalnya Barnett et al, 1996; Clark dan Dawson, 1996; Kennedy dan Lawton, 1996 menemukan bahwa religiusitas akan memainkan peran dalam penerapan perilaku etis sebagai batasan dalam membedakan aspek baik dengan buruk, aspek terpuji dengan tercela, sehingga dapat menentukan apakah hal tersebut yang diperbolehkan atau tidak dari perilaku manusia. Hal ini dapat diamati pada seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang relatif tinggi tinggi biasanya akan menunjukkan perilaku etis yang positif atau dengan kata lain kesediaan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis akan lebih rendah dibandingkan seseorang yang memiliki religiusitas rendah. Lung dan Chai (2010) menegaskan bahwa religiusitas merupakan hal terpenting yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang karena religiusitas itu sendiri dapat memberikan gambaran terkait dengan sifat-sifat individu yang ada pada lingkungan sosial masyarakat.

Sudaryati (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan APIP yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung berperilaku etis saat berhadapan dengan masalah-masalah dilemma etis, selain itu Hilary dan Hui (2009); Heron dan Lie (2007); Cialdini dan Goldstein (2004); Cultz dan Williamson (2003); Guiso, Sapienza dan Zingales (2003)

dalam Sudaryati (2017) menyimpulkan bahwa religiusitas terbukti memiliki pengaruh etis yang kuat pada seorang manajer. Kennedy dan Lawton (1998) menyatakan bahwa religiusitas merupakan mekanisme sosial kunci yang dapat mengendalikan perilaku etis seorang manajer.

Proses pembentukan perilaku etis ternyata tidak hanya sebatas pada kepemilikan religiusitas yang baik saja namun juga diperlukan variabel lain yang diperlukan dalam memperkuat pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis, dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Hariandja (2002:169) menyatakan bahwa kesesuaian jurusan dan juga seberapa jauh tingkat pendidikan yang telah ditempuh merupakan suatu nilai lebih bagi seseorang di dalam memberikan kinerjanya bagi suatu perusahaan karena pada tahap seleksi karyawan tentunya perusahaan akan melakukan suatu analisis terkait dengan kesesuaian jurusan maupun seberapa jauh tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Orang yang memiliki keyakinan agama yang kuat atau kepercayaan mungkin sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana (*know how*) dari konsep yang diajarkan di kelas (Bloodgood, 2008). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan atau sekolah atau belajar perguruan tinggi membantu seseorang untuk memilih antara benar atau salah. Itu membuat seorang individu atau kelompok untuk mengadopsi suatu perilaku etis atau tidak etis tergantung pada pemahaman individu (Mudrack, 2008). Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamel Fantasy and Alaa-Aldin Abdul A. Al Athmay (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis.

Selain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis secara

langsung, tingkat pendidikan juga memainkan peran sebagai moderasi bagi pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis. Menurut Bloodgood (2008), etika individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak kompromi pada etika mereka mengadopsi selama situasi. Terdapat perbedaan besar antara responden berpendidikan tinggi dan yang kurang berpendidikan dalam istilah etika profesional Giacalone et al. (1999). Dengan kata lain mereka tidak kompromi pada etika mereka (Kraft & Singhapakdi, 1991). Selanjutnya, ia berpendapat bahwa beberapa situasi akan menarik orang yang kurang berpendidikan untuk mengadopsi perilaku yang tidak etis. Menurut Malone (2006) dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa seseorang akan lebih memiliki sikap tidak mudah menyerah dan akan tetap menerapkan perilaku etis dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul dalam lingkungan yang telah familiar bagi mereka karena telah didasari dengan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Glaeser (2002) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan religiusitas berkorelasi positif dengan satu sama lain. Ini berarti orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pemahaman yang lebih baik dari agama yang diyakininya. Oleh karena itu tingkat pendidikan akan diperlakukan sebagai moderator dalam penelitian ini. Dampak tingkat pendidikan akan dievaluasi dengan perilaku etis seseorang dalam lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah religiusitas dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seorang auditor?
2. Apakah tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seorang auditor?

3. Apakah tingkat pendidikan dapat memoderasi pengaruh dari religiusitas terhadap perilaku etis seorang auditor?

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Perilaku Terencana (Plan Behavior)

Menurut Jogiyanto (2007), Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) atau yang lebih dikenal dengan istilah TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dimana teori tersebut pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980 yang lebih membahas terkait dengan keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Teori Perilaku Terencana sendiri timbul akibat dari adanya penambahan variabel konstruk yang sebelumnya belum ada pada Teori Perilaku Beralasan yakni kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*), variabel konstruk ini ditambahkan dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan situasi manusia dimana kekurangan volitional yang lengkap atas niat perilaku. Selain itu penambahan variabel konstruk ini berfungsi sebagai pengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangan yang dimilikinya serta keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (Hsu and Chiu, 2002).

2.1.2. Teori Keutamaan

Teori keutamaan yang digunakan saat ini sebagian besar adalah untuk menghidupkan kembali pemikiran ini tokoh besar yang masih dikagumi sampai sekarang adalah Aristoteles (384-322 SM). Menurut Pradita (2012) teori keutamaan ini juga tidak menyatakan apakah

suatu perbuatan tertentu adil, atau jujur, atau murah hati, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur, murah hati, dan sebagainya. Dalam konteks etika dewasa ini terdapat minat khusus untuk teori keutamaan sebagai reaksi atas teori-teori etika sebelumnya yang terlalu berat sebelah dalam mengukur perbuatan dengan prinsip atau norma. Namun demikian, dalam sejarah etika, teori keutamaan bukan merupakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, teori ini mempunyai suatu tradisi lama yang sudah dimulai pada waktu filsafat Yunani kuno. Teori keutamaan sendiri juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral. Solomon membedakan teori keutamaan menjadi dua aspek penting diantaranya yaitu: Pertama, pelaku bisnis individual yang meliputi kejujuran, *fairness*, kepercayaan serta keuletan dan Kedua, taraf perusahaan yang meliputi keramahan, loyalitas, kehormatan serta rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan). Teori ini mempunyai kelebihan karena memungkinkan untuk mengembangkan penilaian etis yang lebih positif (Bertens, 2000).

2.1.3. Perilaku Etis

Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner, 1998). Harsono (1997) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan,

yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993). Larkin (2000) juga menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk Auditor. Apabila seorang Auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi Auditor itu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

2.1.4. Religiusitas

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki peranan yang cukup penting terhadap etika seorang individu pada kesehariannya. Hukum ke-Ilahian memiliki sifat yang mutlak apabila ditinjau dari sudut pandang agama karena mampu membentuk keseluruhan aspek dalam kehidupan seorang individu (Vitell dan Paolillo, 2003). Pada studi yang mendalami mengenai keagamaan seringkali membedakan istilah *religion* dengan istilah religiusitas. Ghozali (2002) mengatakan bahwa istilah religiusitas sendiri biasanya lebih mengarah pada kualitas penghayatan serta sikap seseorang dalam kehidupannya berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya dan juga biasanya religiusitas sendiri cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun dengan keyakinan yang berbeda-beda. Religiusitas dapat diartikan sebagai sikap dari seorang individu dalam beragama yang dituangkan dalam bentuk komitmen untuk agama dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, termasuk komitmen yang berpatokan pada agama terhadap sikap dan perilaku individu (Lung dan Chai, 2010). Seseorang dapat dikatakan religius atau tidaknya dapat dinilai melalui lima dimensi

keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi. (Glock & Stark, 1965).

2.1.5. Tingkat Pendidikan

Siagian (1984) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu hal yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi serta diperlukan dalam kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Normadewi (2012) Pendidikan sendiri diartikan sebagai serangkaian proses, teknik hingga metode belajar mengajar dengan tujuan akhir sebagai media dalam transfer pengetahuan dari seorang individu terhadap individu lain sesuai dengan standart yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat pendidikan sendiri juga dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi yang ditetapkan oleh seseorang dimana seseorang yang telah menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu memiliki etika dalam berperilaku serta mempunyai penalaran moral yang tinggi (Normadewi, 2012). Menurut Ranupandojo dan Husnan (1990) pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan untuk mencapai tujuan. Coombs (1986) mengklasifikasikan pendidikan ke dalam 3 Jenis, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Informal dan Pendidikan Non-Formal.

2.2. Kerangka Berpikir

2.2.1. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Etis

Maraknya kasus yang menimpa suatu profesi terutama pada profesi akuntan biasanya disebabkan oleh adanya perilaku yang kurang etis dari para pelaku profesi didalamnya sebagai

salah satu faktor penyebabnya dan dapat berdampak pada munculnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut (Diah, 2008). Religiusitas dapat menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang disamping faktor kecerdasan emosional (Maryani dan Ludigdo, 2001). Dengan adanya religiusitas diharapkan perilaku yang kurang etis pada pelaku profesi dapat diminimalisir hingga kepercayaan masyarakat dapat kembali terhadap profesi tersebut terutama profesi akuntan.

Karena dalam agama telah diajarkan segala hal yang baik dan segala hal yang buruk untuk dilakukan sehingga kualitas dari religiusitas akan mempengaruhi perilaku etis seseorang karena apabila seseorang semakin memiliki religiusitas yang tinggi maka seseorang tersebut akan mengikuti segala ajaran yang telah dicantumkan dalam agama. Dalam religiusitas sendiri menurut Glock dan Stark telah dibagi dalam beberapa dimensi yang tentunya pada masing-masing dimensi apabila dilaksanakan dalam kehidupan seseorang maka tidak menutup kemungkinan perilaku etis seseorang tersebut juga dapat menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamel Fantazy dan Alaa-Aldin Abdul Rahim A. Al Athmay (2014) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam adalah prediktor dominan dalam meningkatkan perilaku etis dan peran agama juga berdampak positif pada perilaku etis.

H1: religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis.

2.2.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Etis

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari.

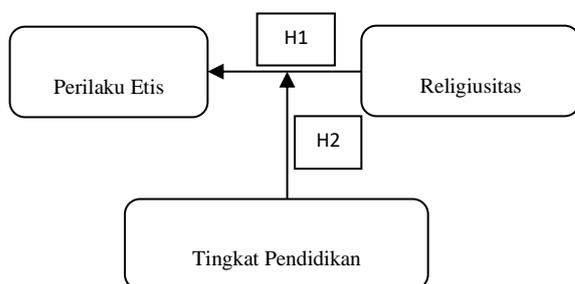
Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi. Tujuan dari adanya pendidikan tidak lain adalah untuk menciptakan suatu integritas atau kesempurnaan pribadi yang menyangkut aspek Jasmaniah, Intelektual, Emosional, dan Perilaku Etis (Djumramsjah, 2004). Menurut Bloodgood (2008) mengatakan bahwa seorang individu yang memiliki keyakinan agama atau tingkat kepercayaan yang kuat maka individu tersebut akan memiliki *know how* dari konsep yang sudah diajarkan dari dalam kelas.

Oleh karena itu, Glaeser (2002) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan religiusitas berkorelasi positif dengan satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh melalui sekolah ataupun melalui jenjang perguruan tinggi akan dapat mendorong religiusitas seseorang dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan dari hal kecil tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku etis secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu tingkat pendidikan akan diperlakukan sebagai moderator dalam penelitian ini. Dampak tingkat pendidikan akan dievaluasi dengan perilaku etis dan religiusitas. Berikut hipotesis yang dihasilkan untuk menguji dampak dari tingkat pendidikan:

H2: Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif sebagai variabel moderasi pada pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian



Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Menurut Malhotra (2004) menjelaskan tentang penelitian kuantitatif yang diartikan sebagai metodologi penelitian yang mencari kuantitas data dan biasanya, berlaku beberapa analisis yang digunakan untuk statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori kausal. Menurut Umar (2008) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori kausal untuk menjelaskan hubungan pengaruh antar variabel sehingga mendapatkan informasi spesifik mengenai dampak religiusitas dan terhadap perilaku etis dengan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Desain penelitian ini adalah survey. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dalam bentuk persepsi responden (subjek) penelitian. Pengambilan data menggunakan survey langsung dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket) dengan menggunakan pengukuran skala likert dengan nilai skala 1 sampai dengan 5. Menurut Malhotra (2004) kuesioner adalah teknik terstruktur untuk pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan,

tertulis atau lisan, untuk menanggapi jawaban. Kuesioner ini digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dan terhadap perilaku etis dengan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Perilaku Etis

Perilaku etis digambarkan sebagai perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang dapat diterima secara umum (Griffin & Ebert, 1998 dalam Maryani & Ludigdo, 2001). Sedangkan perilaku etis menurut Morgan 1993 merupakan komponen dari kepemimpinan yang mana pengembangannya merupakan hal yang penting. Dengan demikian dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut. Rachman (2012) meneliti perilaku etis seorang akuntan dengan indikator berdasarkan Prinsip Kode Etik IAI, antara lain : Pertama, memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik yang berlaku. Kedua, melakukan tindakan yang konsisten dengan dasar nilai dan keyakinan. Ketiga, bertindak berdasarkan nilai dan norma meskipun sulit untuk dilakukan. Keempat, bertindak berdasarkan nilai dan norma meskipun mengandung resiko dan biaya yang besar didalamnya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan 4 dimensi yang diatur berdasarkan prinsip kode etik IAI dengan masing-masing dimensi mengandung 2 hingga 3 indikator pertanyaan sehingga total indikator pertanyaan yang diajukan dalam variabel religiusitas sebanyak 10 indikator

3.2.2 Religiusitas

Religiusitas diartikan sebagai rasa kepercayaan seseorang dalam meyakini ajaran

agamanya, mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-harinya dan bagaimana hubungannya dengan sang Khaliknya (Ancok, 1994). Dalam penelitian ini, religiusitas yang dimiliki oleh seseorang dapat dinilai melalui lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi. (Glock & Stark, 1965). Indikator pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian mengacu pada Azam, et al. (2011). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1-5. Dengan demikian penelitian ini menggunakan 5 dimensi yang dikembangkan oleh Glock dan Stark dengan masing-masing dimensi mengandung 3 indikator pertanyaan sehingga total indikator pertanyaan yang diajukan dalam variabel religiusitas sebanyak 15 indikator.

3.2.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan menurut Normadewi (2012) diartikan sebagai serangkaian proses, teknik hingga metode belajar mengajar dengan tujuan akhir sebagai media dalam transfer pengetahuan dari seorang individu terhadap individu lain sesuai dengan standart yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diukur berdasarkan jenisnya, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan non formal (Coombs, 1986). Pertanyaan yang peneliti ajukan pada kuesioner penelitian terdiri dari poin 1 dan 2 mengacu pada Makhsus (2013), pada poin 3 dan 4 mengacu pada Efendy (2010), dan poin 5 – 9 mengacu pada Larsson (2005). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1-5. Dengan demikian penelitian ini menggunakan 3 dimensi yang dikembangkan oleh Coombs dengan masing-masing dimensi

mengandung 3 indikator pertanyaan sehingga total indikator pertanyaan yang diajukan dalam variabel religiusitas sebanyak 9 indikator

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 *Partial Least Square (PLS)*

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul dari proses penyebaran kuesioner yang telah dilakukan maka akan dilakukan analisis pada data yang telah diperoleh tersebut. Dari hasil analisis yang telah dilakukan nantinya akan digunakan dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan pada awal pelaksanaan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)* dikarenakan tidak adanya syarat minimum sampel yang dapat dilakukan uji. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data dengan pengukuran skala dan sampel yang kecil. Pendekatan PLS adalah *distribution free* atau dengan kata lain tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio (Ghozali, 2006:18). Dipergunakannya metode PLS cocok dalam penelitian ini. PLS cocok karena tidak memerlukan data dengan distribusi tertentu dan sangat fleksibel untuk penelitian ini karena tidak terlalu banyak membutuhkan sampel. Model dalam PLS :

1. Model pengukuran atau *outer model*.

Outer model dibagi menjadi metode refleksif indikator digunakan karena menghilangkan satu indikator yang tidak akan merubah makna konstruk. Pada model refleksif mengharuskan adanya kovariansi (hubungan) antar indikator dan indikator harus memiliki konten yang sama atau mirip (Ghozali, 2006). Uji yang digunakan adalah :

- a. Validitas konvergen
Convergent validity dari model pengukuran (uji validitas) dari model dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup (Chin, 1998).
 - b. Validitas deskriminan
Indikator dikatakan valid apabila mempunyai nilai loading dalam satu variabel lebih besar dibandingkan variabel lain. Nilai standard factor loading lebih besar atau sama dengan 0,5
 - c. Validitas konstruk
Discriminant validity dianalisa dengan membandingkan *square root average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari 0,5 antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.
 - d. *Composite reliability*.
Composite reliability (uji realibilitas) indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan menggunakan dua macam yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha*. *Composite reliability*. Digunakan untuk mengukur *internal consistency* dan dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai di atas 0.6.
2. Model struktural maupun *inner model* dievaluasi dengan melihat prosentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk laten dependen. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2006 : 24). Uji dikatakan berpengaruh jika nilai t lebih besar dari 1,96.
 3. Pengujian Goodness of fit
 - a. Koefisien determinasi (R^2)
Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Pengujian inner model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat)
 - b. Predictive Relevance (Q^2)
Selain R-square model juga dievaluasi dengan melihat nilai Q-square. Nilai dari Q-square dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut : $Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) (1 - Rn^2)$ jika nilai $Q^2 > 0$, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki tingkat prediksi yang baik terhadap variabel tergantung
 - c. Goodness of Fit Index (GoF)
Yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF). Berbeda dengan CBSEM, untuk nilai GoF pada PLS-SEM harus dicari secara manual. Rumusnya adalah :

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2} \dots\dots Tenenhaus (200)$$

Menurut Tenenhaus (2004), nilai GoF small = 0,1, GoF medium = 0,25 dan GoF besar = 0,38.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Validitas

Berikut adalah hasil nilai uji validitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing – masing item pertanyaan yang diajukan pada kuesioner:

| Item | Nilai Validitas | Keterangan |
|------|-----------------|------------|
| MM1 | 0,639 | Valid |
| MM2 | 0,596 | Valid |
| MM3 | 0,397 | Valid |
| MT1 | 0,393 | Valid |
| MT2 | 0,423 | Valid |
| MT3 | 0,491 | Valid |
| MS 1 | 0,448 | Valid |
| MS 2 | 0,448 | Valid |
| WA 1 | 0,652 | Valid |
| WA 2 | 0,652 | Valid |
| PA1 | 0,570 | Valid |
| PA2 | 0,348 | Valid |
| PA3 | 0,481 | Valid |
| ID1 | 0,622 | Valid |
| ID2 | 0,722 | Valid |
| ID3 | 0,824 | Valid |
| IN1 | 0,332 | Valid |
| IN2 | 0,447 | Valid |
| IN3 | 0,534 | Valid |
| EX1 | 0,407 | Valid |
| EX2 | 0,504 | Valid |
| EX3 | 0,432 | Valid |
| CO1 | 0,379 | Valid |
| CO2 | 0,402 | Valid |
| CO3 | 0,516 | Valid |
| PF1 | 0,576 | Valid |
| PF2 | 0,687 | Valid |
| PF3 | 0,610 | Valid |
| PI 1 | 0,698 | Valid |
| PI 2 | 0,616 | Valid |
| PI 3 | 0,765 | Valid |
| PN 1 | 0,422 | Valid |
| PN 2 | 0,674 | Valid |
| PN 3 | 0,542 | Valid |

Menurut data diatas menjelaskan bahwa nilai uji validitas dari setiap item pertanyaan yang ada dalam kuesioner telah memenuhi nilai minimum yang ditetapkan sebesar 0,3 sehingga item dalam kuesioner layak untuk dilakukan uji berikutnya yaitu uji reliabilitas.

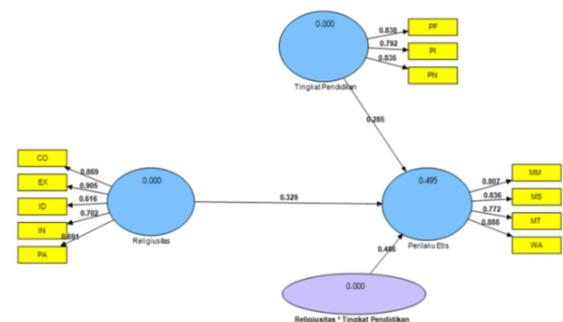
4.2 Uji Reliabilitas

Berikut adalah hasil nilai uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing dimensi yang tercantum pada kuesioner :

| Item | Nilai Reliabilitas | Keterangan |
|------|--------------------|------------|
| MM | 0,718 | Reliabel |
| MT | 0,624 | Reliabel |
| MS | 0,616 | Reliabel |
| WA | 0,779 | Reliabel |
| PA | 0,637 | Reliabel |
| ID | 0,850 | Reliabel |
| IN | 0,625 | Reliabel |
| EX | 0,635 | Reliabel |
| CO | 0,621 | Reliabel |
| PF | 0,783 | Reliabel |
| PI | 0,831 | Reliabel |
| PN | 0,717 | Reliabel |

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa setiap dimensi yang diajukan dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel karena nilai yang dihasilkan seluruhnya telah melebihi nilai minimum yang ditetapkan sebesar 0,6 sehingga setiap dimensi yang diajukan dalam kuesioner layak untuk dilakukan analisis Partial Least Square dengan merata-rata nilai dari item pertanyaan yang terdapat dalam setiap dimensi.

4.3 Evaluasi Outer Model



4.3.1 Convergent Validity

Evaluasi pertama pada outer model adalah *convergent validity*. Untuk mengukur *convergent validity* digunakan nilai *outer loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai *outer loading* > 0,50. Berikut adalah nilai *outer loading* masing-masing indikator pada variabel

penelitian

| Indikator | Nilai <i>Outer Loading</i> | Ketetapan |
|-----------|----------------------------|-----------|
| MM | 0,806885 | 0,500 |
| MT | 0,772216 | 0,500 |
| MS | 0,835542 | 0,500 |
| WA | 0,888277 | 0,500 |
| PA | 0,690985 | 0,500 |
| ID | 0,615510 | 0,500 |
| IN | 0,702217 | 0,500 |
| EX | 0,905083 | 0,500 |
| CO | 0,868650 | 0,500 |
| PF | 0,837832 | 0,500 |
| PI | 0,792063 | 0,500 |
| PN | 0,834888 | 0,500 |

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai *outer loading* masing- masing indikator variabel yaitu Perilaku etis, Religiusitas dan Tingkat pendidikan semuanya bernilai > 0,50. Dengan demikian disimpulkan indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *convergent validity* dan validitas pada masing- masing variabel indikator dapat mengukur dengan tepat.

4.3.2. Discriminant Validity

Evaluasi kedua pada *outer model* adalah *discriminant validity*. Untuk mengukur *discriminant validity* digunakan nilai *cross loading*. Dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator.

| Indikator | Perilaku etis | Religiusitas | Religiusitas dengan moderasi Tingkat pendidikan | Tingkat pendidikan |
|-----------|---------------|--------------|---|--------------------|
| MM | 0.806885 | 0.417471 | 0.213752 | 0.382583 |
| MT | 0.772216 | 0.426952 | 0.389140 | 0.427882 |
| MS | 0.835542 | 0.243982 | 0.469846 | 0.375322 |
| WA | 0.888277 | 0.308708 | 0.379275 | 0.415561 |
| PA | 0.223026 | 0.690985 | -0.063660 | 0.278063 |
| ID | 0.148538 | 0.615510 | -0.113192 | 0.252009 |

| Indikator | Perilaku etis | Religiusitas | Religiusitas dengan moderasi Tingkat pendidikan | Tingkat pendidikan |
|-----------|---------------|--------------|---|--------------------|
| IN | 0.217980 | 0.702217 | -0.226169 | 0.513998 |
| EX | 0.453114 | 0.905083 | -0.029270 | 0.556208 |
| CO | 0.415399 | 0.868650 | -0.179851 | 0.522208 |
| PF | 0.485794 | 0.420475 | 0.153968 | 0.837832 |
| PI | 0.362914 | 0.547605 | -0.093183 | 0.792063 |
| PN | 0.312609 | 0.489066 | -0.066323 | 0.834888 |

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel Perilaku etis, Religiusitas, Tingkat pendidikan memiliki nilai *loading factor* terbesar pada variabel itu sendiri dibandingkan pada variabel lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki nilai *discriminant validity* yang baik dalam variabelnya masing-masing. Selain itu, *discriminant validity* juga mengukur sejauh mana indikator-indikator tersebut berbeda dengan Indikator yang lainnya pada variabel yang berbeda pula.

4.3.3. Validitas konstruk

Validitas Konstrak dianalisa dengan membandingkan *square root average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari 0,5 antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Berikut adalah nilai AVE masing-masing indikator pada variabel penelitian:

| Indikator | AVE |
|--------------------|----------|
| Perilaku etis | 0,683637 |
| Religiusitas | 0,584630 |
| Tingkat pendidikan | 0,675455 |

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai AVE masing-masing indikator pada variabel Perilaku etis, Religiusitas, Tingkat pendidikan semuanya bernilai >0,50. Uji validitas konstruk adalah untuk

memastikan indikator tersebut memang konstrak dari variabel latennya. Dengan demikian disimpulkan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi Uji Validitas Konstrak.

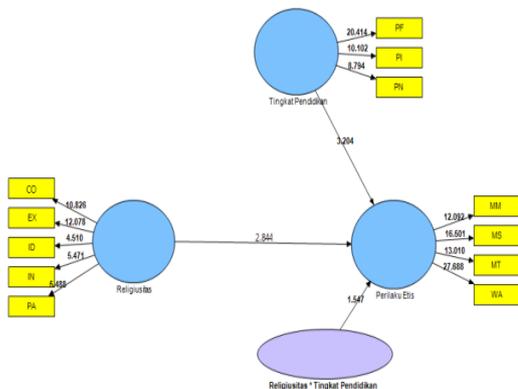
4.3.4. Composite reliability

Composite reliability (uji realibilitas) indikator yang mengukur suatu konstrak dapat dievaluasi dengan menggunakan dua macam yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha. Composite reliability*. Digunakan untuk mengukur *internal consistency* dan dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai di atas 0,6. Berikut adalah nilai *composite reliability* masing – masing indikator pada variabel penelitian:

| Indikator | Composite Reliability |
|--|-----------------------|
| Perilaku etis | 0,896059 |
| Religiusitas | 0,873237 |
| Religiusitas dimoderasi Tingkat pendidikan | 0,909015 |
| Tingkat pendidikan | 0,861872 |

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai *composite reliability* masing-masing indikator pada variabel Perilaku etis, Religiusitas, Tingkat pendidikan semuanya bernilai >0,60 dengan kata lain indikator tersebut konsisten dalam pengukuran ini, Dengan demikian disimpulkan indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *composite reliability*.

4.4 Evaluasi Inner Model



4.4.1. Penilaian Goodness of Fit

Penilaian *goodness of fit* didasarkan pada nilai *R-square* yang dihasilkan dari estimasi *partial least square* untuk masing-masing jalur. Berikut adalah nilai *R-Square* masing-masing indikator pada variabel penelitian:

| Indikator | R-Square |
|---|----------|
| Perilaku etis | 0,494991 |
| Religiusitas | |
| Religiusitas dengan moderasi Tingkat pendidikan | |
| Tingkat pendidikan | |

Pada data diatas menjelaskan tentang hubungan antara variabel Perilaku etis, Religiusitas, Tingkat pendidikan dihasilkan nilai *R Square* sebesar 0,494991 yang menunjukkan bahwa prosentase keragaman tanggapan mengenai variabel diatas yang dikemukakan oleh Auditor pada KAP di Kota Surabaya dapat dijelaskan oleh Perilaku etis sebesar 49,49%, sedangkan sisanya sebesar 50,51% dijelaskan oleh variable lainnya

4.4.1. Inner Weight

Pengujian hipotesis pengaruh antara variabel Perilaku etis, Religiusitas, Tingkat pendidikan harus memenuhi syarat yaitu:

1. Pengaruh variabel bebas dan variabel terikat harus signifikan
2. Hasil estimasi pengaruh langsung dan tidak dengan menggunakan metode *partial least square* didasarkan pada nilai t-statistic yang harus > 1,96.

Berikut adalah hasil estimasi pengaruh langsung:

| Indikator | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standart Deviation (STDEV) | Standart Error (STERR) | T Statistic ((O/STERR)) |
|-------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|------------------------|-------------------------|
| Religiusitas terhadap Perilaku etis | 0,3290 | 0,2803 | 0,1157 | 0,1157 | 2,8445 |

| Indikator | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standart Deviation (STDEV) | Standart Error (STERR) | T Statistic ((O/STERR)) |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|------------------------|-------------------------|
| Religiusitas dengan moderasi Tingkat pendidikan terhadap Perilaku etis | 0,4860 | 0,3977 | 0,3142 | 0,3141 | 1,5470 |
| Tingkat pendidikan terhadap Perilaku etis | 0,2855 | 0,2974 | 0,0891 | 0,0891 | 3,2040 |

Dalam data diatas dijelaskan bahwa variabel religiusitas dan variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan dengan perilaku etis. Variabel tingkat pendidikan terhadap perilaku etis memiliki pengaruh paling tinggi yaitu menghasilkan nilai sebesar 3,203936. Sedangkan variabel religiusitas terhadap perilaku etis menghasilkan nilai pengaruh positif signifikan sebesar 2,844447. Apabila variabel religiusitas dimoderasi dengan variabel tingkat pendidikan akan menghasilkan nilai pengaruh yang positif namun tidak signifikan sebesar 1,547031. Sehingga hipotesis pertama diterima dan hipotesis kedua ditolak.

5. Simpulan

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Auditor di KAP Kota Surabaya menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis.
2. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Auditor di KAP Kota Surabaya menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis dari auditor tersebut.

6. Referensi

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). Understanding attitudes and predicting social behaviour.
- Ajzen, I. 2002. *Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus Of Control, And The Theory Of Planned Behavior*. *Journal Of Applied Social Psychology*, 665-683.
- Ancok, D & Suroso, N.S. 1994. *Psikologi Islami*. Jakarta: PustakaPelajar.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). Metodologi penelitian kuantitatif. *Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR*.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teoridan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bertens, K. 2000. *Pengantar etika bisnis*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bloodgood, J. M., Turnley, W. H., & Mudrack, P. (2008). *The influence of ethics instruction, religiosity, and intelligence on cheating behavior*. *Journal of business ethics*, 82(3), 557-571.
- Brooks, L.:1992, "Fraud and business ethics", *Canadian Insurance* 97 (13), 22-23
- Chau, Patrick Y. K. dan Hu, Paul J. (2002). *Examining a Model of Information Technology Acceptance by Individual Professionals: An Exploratory Study [electronic version]*. *Journal of Management Information System*, 18 (4), 191-229.
- Coombs, J., & Cooley, W. W. 1986. Dropouts: *In high school and after high school*. *American Educational Research Journal*, 5, 343-363.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing Anggota IKAPI Jawa Timur.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT.RinekaCipta. 2005. 30
- Ghozali, I. 2002. *Pengaruh Religiositas, Terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan*

- Produktivitas. Jurnal Bisnis dan Strategi*, 9, 1-13.
- Glaeser, Barbara C. 2002. *Self-concept: differences among adolescents by gender. Journal of Instructional Psychology*.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Goodwin, J. And J.L. Seow: 2000, “ *Corporate governance in Singapore : Perceptions of investors, directors and auditors*”, *Accounting and Business Review* 7(1), 39-68
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Reasearch untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: ANDI
- Hariandja, M. T. E., & Hardiwati, Y. 2002. *Manajemen sumber daya manusia*. Grasindo.
- Harsono, Mugi. 1997. Etika Bisnis sebagai Modal Dasar dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas Dunia. *Perspektif* (Januari): 4-9
- Hrubes, D., Ajzen, I., & Daigle, J. 2001. Predicting hunting intentions and behavior: An application of the theory of planned behavior. *Leisure Sciences*, 23(3), 165-178.
- Hsu, M. H., Yen, C. H., Chiu, C. M., & Chang, C. M. 2006. A longitudinal investigation of continued online shopping behavior: An extension of the theory of planned behavior. *International Journal of Human-Computer Studies*, 64(9), 889-904.
- Hutahahean, M. U. B., & Hasnawati. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Prestasi Belajar terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan. *E-journal Akuntansi Trisakti*. 2(1):49-66.
- Imam Ghozali, 2006, *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square* ,Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen, dan Sensitivitas Etika Akuntan public Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 1 (1) Jan: 13-28.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 22-33.
- Kraft, K. L., & Singhapakdi, A. 1991. The role of ethics and social responsibility in achieving organizational effectiveness: Students versus managers. *Journal of Business Ethics*, 10(9), 679-686.
- Kum-Lung, C., & Teck-Chai, L. 2010. Attitude towards business ethics: Examining the influence of religiosity, gender and education levels. *International journal of marketing studies*, 2(1), 225-232.
- Larkin, Joseph M. 2000. The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics* 23: 401-409.
- Ludigdo, Untidan M. Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.2 Jan:1-9.
- Malhotra, N. K. (2004). *Marketing research: An applied orientation* (4th ed.). New Jersey: Prenticall-Hall.
- Malone, F. L. 2006. The Ethical Attitudes on Accounting Students. *Journal of The American Academy of Business*, Vol.8, No.1: 142-146.
- Maryani, T., & Ludigdo, U. 2001. Survey atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 2 (1): 49-62.
- McNamee, D.: 1992, “Resolving problems in ethics and management”, *Managerial Auditing Journal* 7 (2), 3-11
- Morgan, Ronald B. 1993. Self and Co-Worker Perceptions of Ethics and Their Relationships to Leadership and Salary. *Academy of Management Journal* 36: 200-214.
- Mudrack, P. E. 1993. An Investigation into the Acceptability Behaviors of A Dubious Ethical Nature. *Journal of Business Ethics*, Vol.12, No.17: 517-524.
- Normadewi, B., & Arifin, A. 2012. *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat*

- Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pradita, F. R. 2012. Perbandingan Sensitivitas Etis Account Officer Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Rachman, E. S. S. 2012. *Antara Integritas Pribadi dan Profesional*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Rahmat, Jalaludin. 1986 *Islam Aletmatif*. Bandung: Mizan
- Ranupandojo, H., & Husnan, S. 1990. *Manajemen Personalia*, Ed Ke-4. Yogyakarta: BPF, Anggota IKAPI.
- Sarwoko, E. 2011. Kajian empiris entrepreneur intention mahasiswa. *Jurnal ekonomi bisnis*, 16(2), 128-130.
- Siagian, S. P. 1984. *Proses pengelolaan pembangunan nasional*. Yogyakarta: GunungAgung.
- Steiner, G. D. M. 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Bisnis (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta
- Umar, H. 2008. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (1 ed). Jakarta: Rajawali Pers.
- Vitell, S. J., & Paolillo, J. G. 2003. *Consumer ethics: The role of religiosity*. *Journal of Business Ethics*, 46(2), 151-162.
- Widhiarso, W. (2011). *Analisis Data Penelitian Dengan Variabel Kontrol*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.